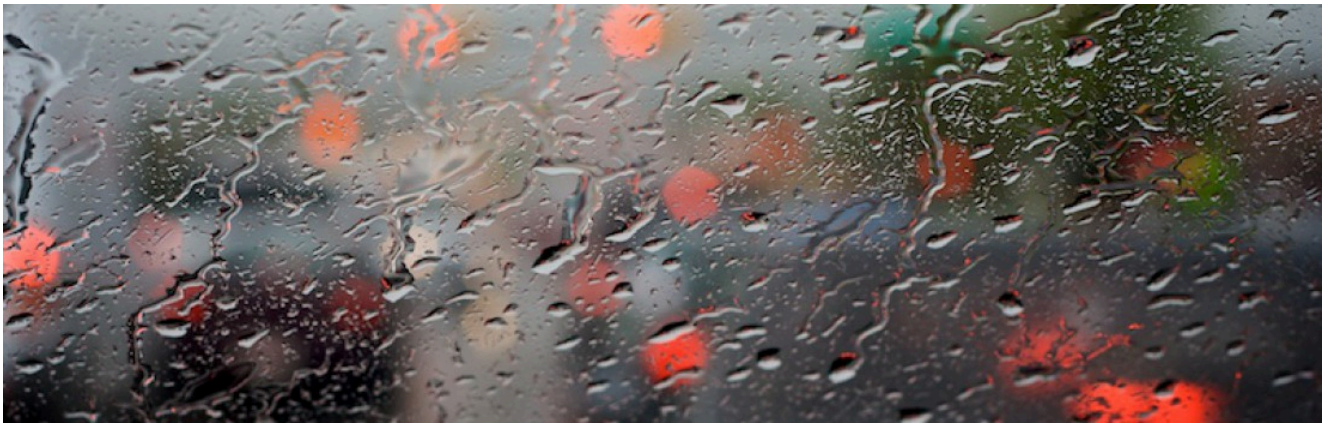

Antara Kenikmatan dan Penderitaan

November 16, 2019 by kinky ninja | 3 Comments

Nikmat itu dilematis.

Sesungguhnya, sensasi rasa sakit itu jauh lebih kuat dibandingkan dengan rasa nikmat. Seorang filsuf Afrika Selatan, David Benatar—tak ada kaitannya dengan Pat Benatar walau sama-sama memiliki nama belakang Benatar—pernah berkomentar mengenai asimetri yang fundamental ini: "Rasa sakit terburuk, yang jauh lebih buruk daripada rasa nikmat, adalah sesuatu yang baik. Mereka yang mengabaikan hal ini seharusnya mulai memikirkan apakah mereka bersedia menukar satu jam kenikmatan tertinggi dengan satu jam siksaan terburuk."

Baiklah. Mungkin lebih mudahnya seperti ini: apakah kita, bersedia menukar satu jam bercumbu dengan seseorang yang kita impi-impikan, dan begitu mengasyikan baik secara seksual maupun emosional, dengan satu jam *waterboarding* saat kuku kita dicabuti perlahan satu persatu, sekaligus ikan candiru dari Amazon dibimbing untuk masuk dan menyusuri penis kita?

Aku tidak tahu dengan David Benatar—namun sudah pasti aku akan berkata: tidak, terima kasih.

Jadi bagaimana kenikmatan bisa dianggap kalah penting dengan rasa sakit? Sederhana, karena sakit menimbulkan trauma dan luka, di mana efeknya tetap hidup sekian lama, bahkan kadang hingga luka itu sendiri

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2019

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

telah mengering. Sementara di sisi lain, kenikmatan, adalah sensasi yang lenyap dalam sekejap, secepat kehadirannya.

Saat menulis ini, aku sedang duduk di bawah pohon rindang yang menaungiku dari matahari yang terik, dengan angin sepoi-sepoi melewati dedaunan yang gemerisik, dengan sebotol bir dingin dan tahu goreng baso sebagai camilan terhidang di meja. Di sebelahku, atasanku dengan masih mengenakan kacamata gelap, duduk tertidur di atas kursi santai yang memungkinkannya untuk berbaring. Potongan jeruk sunkist, anggur tanpa biji, dan nenas berada di atas piring kecil di sebelahnya. Musik dari Deep Forest yang berkolaborasi dengan Anggun C. Sasmi mengalun pelan dari iPhone-ku. Apabila ada yang bertanya apa itu kenikmatan, aku bisa berkata bahwa ini adalah kenikmatan! Namun, esok hari, kami harus kembali ke Jakarta, bangun pukul 4 pagi, terburu-buru menyeret koper ke bandara. Keesokannya lagi, hari-hari kembali seperti biasa di Jakarta. Tak peduli seberapa menyenangkannya kenikmatan yang dirasa hari ini, esok hari akan kembali membosankan. Sekali lagi, sakit akan kembali menang.

Sementara pada diri kami, akan timbul pikiran, “Oh momen kali ini menyenangkan, tapi akan lebih baik lagi kalau waktu kami di sini sedikit diperpanjang, cuaca jangan seterik ini, ada kolam renang di samping kami. Semestinya juga ada pengeras suara JBL kecil agar alunan musiknya terdengar lebih menggigit. Alangkah jauh lebih baiknya lagi kalau kami bisa menentukan sendiri kapan kami akan seperti ini sesuka kita. Itu namanya hidup!” Dan lagi, dan lagi, dan lagi. Kenikmatan itu menyenangkan, memang, namun ia tak pernah benar-benar membuat bahagia.

Lagipula, kalau kita melihat lebih luas, sebenarnya bukankah kenikmatan di dunia pascamodern ini seringkali dapat hadir hanya karena ada sakit yang diterima oleh pihak lain? Kami bisa seperti ini, karena ada pelayan-pelayan tempat ini yang amat mungkin tak pernah merasakan kenikmatan seperti yang kami rasakan, entah karena tak terbeli, entah karena tak pernah mendapat waktu. Lalu anak-anak usia di bawah 7 tahun yang harus menambang coltan dengan kedua tangan kecil mereka, demi menghasilkan bahan baku untuk iPhone yang bisa menghadirkan musik bagi kami, karena mereka tak memiliki pilihan lain dalam hidupnya.

Apakah arti kenikmatan, kalau begitu?

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Pada akhirnya, bisa jadi kenikmatan bukanlah sebuah tujuan yang layak untuk dikejar. Namun lantas apa yang layak untuk dikejar? Kepuasan kah? Kepuasan bukanlah sebuah sensasi rasa nikmat, walaupun banyak orang sering tertukar saat berupaya mendefinisikannya, karena puas dapat hadir juga dari hadirnya rasa sakit.

Entahlah, kupikir mungkin Georges Bataille dan Marquis de Sade bisa membantu menjelaskannya.

Aku masih mengetik ini, kala atasanku terbangun dan bertanya apa yang sedang kutulis. Tentang kenikmatan, jawabku seraya kupaparkan beberapa poin pemikiranku. Ia tertawa. Aku hanya mengangkat bahu.

Ia bertanya lagi sambil meraih potongan sunkist, tahu apa sebetulnya yang ditawarkan kapitalisme dan di mana letak kekalahan komunisme. Aku menggeleng. Tentu ini bukan soal detail ideologi, pasti ini dari sudut pandang seorang bankir, pikirku. Ia kembali tertawa. Katanya sudah membaca buku karya Marx, ujarnya yang terdengar seperti mengejek. Marx tidak membahas mengenai kenikmatan, sanggahku.

Itu poinnya, ujarnya. Kini ia berhenti tertawa.

Kapitalisme menjual kenikmatan, sehingga orang akan terus dan terus berjuang mencapai sesuatu yang tak kunjung tercapai karena tak akan pernah terpuaskan. Dengan begitu ia menjanjikan kemajuan yang tak berkesudahan. Kapitalisme menjual harapan. Sementara komunisme mengabaikan kenikmatan, meniadakan harapan, paparnya panjang lebar.

Kapitalisme itu seperti kenikmatan yang didapat dari masturbasi yang tak berkesudahan, sementara komunisme seperti hubungan seksual yang dilakukan hanya sebagai kewajiban dan aktivitas reproduksi belaka.

Categories: Drifting, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

3 THOUGHTS ON "ANTARA KENIKMATAN DAN PENDERITAAN"

Leave a comment

introvert aquarian
November 16, 2019 at 8:17 pm

bukannya komunisme juga menawarkan kenikmatan? tapi sebelum sampai bab kenikmatan, marx membahas bab-bab penderitaan; termasuk bagaimana kenikmatan segelintir orang mesti dibayar oleh penderitaan sekian banyak orang; seperti penambang anak dan iphone yg kamu sebut. komunisme menawarkan kenikmatan yg lain. kenikmatan yg sebagaimana semestinya, yg bisa dirasakan oleh setiap orang. mungkin.

★ Like

Reply

kinky ninja
November 17, 2019 at 6:03 am

Kenikmatan komunisme terlalu abstrak bagi banyak orang. Dan itu ditawarkan jauh di depan dan seakan baru tercapai tidak di kala seseorang itu masih hidup. Kenikmatan yang ditawarkan kapitalisme seakan mampu diraih kala seseorang masih hidup. Perhatikan: berbelanja kini makin mudah dengan adanya aplikasi belanja daring. Tidak diulas memang apakah kita punya uang untuk belanja, tapi kenikmatan kemudahan itu menggiurkan. Itu baru satu contoh. Lalu buku kiat-kiat sukses a la Jack Ma, yang hanya mendorong orang semakin mengamini kapitalisme karena berpikir bahwa setiap orang bisa menjadi milyuner dalam hidupnya. Poinnya: kenikmatan kapitalisme ditawarkan seakan dapat dicapai dalam hidup ini. Itu lebih dari cukup untuk membuat seseorang menyetujui kapitalisme.

★ Like

Reply

Howling

November 28, 2019 at 2:04 pm

I hurt myself today
To see if I still feel
I focus on the pain
The only thing that's real – Johnny Cash

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top